



## **IMPLEMENTASI SIKAP SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KAKTER SISWA KELAS VIII SMP**

**Imelda Natalia<sup>1</sup>, Tetep<sup>2</sup>, Yana Setiawan<sup>3</sup>**

Institut Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [Imeldanatalia32@gmail.com](mailto:Imeldanatalia32@gmail.com)

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

### **ABSTRAK**

Sikap merupakan bagaimana respon atau reaksi seorang dalam memberi respon terhadap suatu hal. Sikap dijadikan patokan dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu dari faktor lingkungan dan keyakinan seseorang inilah yang terkadang menjadi penentu sikap seseorang dalam kesehariannya. Sikap hanya akan ada jika seseorang menanamkan perilaku yang baik, baik itu lisan perilaku maupun perbuatan serta tingkah laku seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya implementasi sikap sosial untuk membentuk karakter siswa di kelas. Masalah yang di kemukakan adalah hal pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang di tunjukan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala - gejala yang menandakan tergerusnya sebuah bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi melalui media. Hasil dari penelitian ini guru telah memberikan contoh kepada siswa terkait Implementasi sikap sosial untuk membentuk karakter siswa kelas VIII SMPN 4 Tarogong Kidul yang dimana para siswa sudah berhasil dalam pembentukan karakter seperti jujur, bertanggung jawab dan sikap toleransi.

**Kata kunci:** *sikap sosial, pendidikan karakter, karakter siswa, sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, SMP.*

### **ABSTRACT**

Attitude is how a person responds or reacts in responding to something. Attitude is used as a benchmark for human behavior in everyday life. The factors that influence a person's attitude are environmental factors and a person's beliefs. This is what sometimes determines a person's attitude in everyday life. Attitudes will only exist if someone instills good behavior, both verbal behavior and one's deeds and behavior. This research aims to examine efforts to implement social attitudes to shape student character in the classroom. The problem raised is that the importance of character education cannot be separated from the emergence of several current social phenomena, which are shown by characterless behavior and the presence of symptoms that indicate its erosion of a nation. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive study method, data collection techniques including observation, interviews and documentation through the media. The results of this research, the teacher has provided an example to students regarding the implementation of social attitudes to shape the character of class VIII students at SMPN 4 Tarogong Kidul where the students have succeeded in forming characters such as honest, responsible and tolerant.

**Keywords:** *social attitudes, character education, student character, honesty, responsibility, tolerance, junior high school.*



## PENDAHULUAN

Sikap adalah bentuk reaksi atau respons seseorang terhadap objek tertentu dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan secara sadar. Sikap sosial menjadi fondasi perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan serta keyakinan pribadi yang tertanam kuat dalam diri individu (Anisah et al., 2021; Mu'arrafah et al., 2020). Hal ini bukan sekadar niat, melainkan perbuatan nyata yang dilakukan secara berulang terhadap objek sosial di sekitar individu tersebut dalam keseharian. Kesadaran individu untuk bertindak dengan cara tertentu merupakan cermin dari karakter luhur yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang beradab. Dalam konteks perkumpulan besar maupun kecil, sikap sosial mengarahkan seseorang untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi secara konsisten. Interaksi yang terjadi secara kontinu akan membentuk pola perilaku yang menetap dan menjadi identitas sosial seseorang di mata publik. Oleh karena itu, penanaman nilai luhur sejak dini menjadi krusial agar lisan dan perbuatan senantiasa selaras dengan norma yang berlaku. Tanpa adanya kesadaran kolektif untuk bertindak positif, tatanan sosial akan mengalami degradasi yang signifikan dalam jangka panjang. Transformasi sikap memerlukan proses belajar yang panjang melalui berbagai *stimulus* yang diterima oleh panca indra manusia dalam lingkungan sosial (Hastuti & Rohmadi, 2025; Khoiriyah & Jinan, 2026; Nabila et al., 2025).

Peranan keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh yang sangat vital dalam pembentukan sikap seorang anak sejak usia dini. Keterlibatan sosial dimulai sejak usia 1 tahun, di mana interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya meletakkan dasar karakter utama. Ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai model pertama atau *role model* yang perilakunya akan ditiru secara langsung oleh anak. Jika anak senantiasa terpapar pada pengajaran nilai positif dalam suasana kekeluargaan yang hangat, maka perilaku tersebut akan terbawa hingga ia dewasa nanti. Sebaliknya, paparan terhadap perilaku buruk di rumah berpotensi besar membentuk pola karakter negatif yang sulit diubah di masa depan. Orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah sumber inspirasi dan teladan utama bagi buah hati mereka dalam menyerap norma sosial. Melalui proses interaksi yang berlangsung setiap hari, karakter anak akan terpahat perlahan melalui contoh nyata bukan sekadar kata-kata (Salma et al., 2026). Kunci keberhasilan pembentukan sikap sosial yang baik terletak pada konsistensi keluarga dalam memberikan contoh perilaku yang sopan dan penuh tanggung jawab secara nyata kepada sang anak (Nabila et al., 2025; Netra et al., 2023; Tabroni et al., 2022).

Pendidikan karakter diidealkan mampu mencakup berbagai nilai esensial seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, hingga kemandirian yang kuat dalam setiap pribadi. Siswa diharapkan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran agama serta mampu hidup rukun berdampingan dengan sesama meskipun terdapat perbedaan etnis atau pendapat. Karakter jujur menjadikan individu sosok yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas di sekitarnya (Setiawan et al., 2021; Sonia et al., 2022). Selain itu, sikap disiplin dan kerja keras sangat dibutuhkan agar siswa mampu mengatasi berbagai hambatan belajar dengan cara yang sungguh-sungguh dan maksimal. Kreativitas dan rasa ingin tahu yang tinggi juga menjadi target utama agar siswa mampu menghasilkan inovasi baru dari pengetahuan yang telah mereka miliki saat ini. Nilai demokratis serta semangat kebangsaan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu secara proporsional dalam bernegara. Karakter peduli lingkungan dan peduli sosial melengkapi profil siswa ideal yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, serta Tuhan Yang Maha Esa di mana pun berada.



Namun, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara kondisi ideal dengan perilaku nyata siswa saat ini. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 4 Tarogong Kidul, khususnya pada kelas 8, masih ditemukan banyak pelanggaran yang mencederai nilai pendidikan karakter bangsa. Terdapat siswa yang sering terlambat masuk kelas dan tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan secara resmi. Perilaku kurang terpuji lainnya adalah siswa yang nekat makan saat proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas tanpa merasa bersalah sedikit pun. Selain itu, sikap tidak sopan terhadap teman sebaya menunjukkan adanya penurunan rasa hormat yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan akademik formal tersebut. Kurangnya rasa hormat ini juga terlihat jelas pada sikap siswa terhadap guru yang sedang memberikan materi pelajaran di depan kelas secara langsung. Kesenjangan ini menandakan bahwa nilai disiplin dan tata krama belum terinternalisasi dengan baik dalam diri sebagian besar peserta didik. Fenomena ini memerlukan perhatian serius karena perilaku menyimpang yang dibiarkan akan merusak citra institusi pendidikan.

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pikiran serta menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru saat mengajar. Saat diberikan tugas mandiri, sebagian besar siswa justru tidak fokus dan lebih memilih untuk bercakap-cakap dengan teman sebangku mereka masing-masing. Kegiatan lain yang mengganggu jalannya pembelajaran adalah kebiasaan siswa yang sibuk meminjam alat tulis teman sehingga memecah konsentrasi mereka sendiri saat belajar. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru di dalam kelas tersebut. Perilaku ini mencerminkan kurangnya tanggung jawab dan kemandirian dalam melaksanakan kewajiban akademik sebagai seorang pelajar pada jenjang menengah pertama. Ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti tidak membawa alat tulis sendiri, menunjukkan lemahnya perencanaan dan motivasi belajar yang bersifat mandiri. Situasi ini menciptakan hambatan besar dalam mencapai efektivitas pembelajaran karena waktu habis terbuang untuk hal-hal yang tidak produktif sama sekali. Gangguan kecil yang terus berulang ini pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar yang rendah bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui fokus pada implementasi sikap sosial yang jauh lebih terarah dan aplikatif. Inovasi penelitian terletak pada upaya sistematis untuk membentuk karakter sosial siswa kelas 8 di SMPN 4 Tarogong Kidul melalui strategi pembiasaan yang nyata. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teori sikap secara umum, tetapi melakukan intervensi langsung terhadap perilaku harian yang terjadi di dalam ruang kelas secara nyata. Fokus utama adalah bagaimana menanamkan kesadaran individu agar mampu bertindak secara berulang terhadap objek sosial sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Penguatan nilai tanggung jawab dan rasa hormat akan menjadi pilar utama dalam merombak pola perilaku negatif yang sebelumnya sering mendominasi aktivitas siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik sikap sosial, diharapkan tercipta perubahan perilaku yang permanen dan berdampak positif bagi lingkungan. Keberhasilan pembentukan karakter sosial ini akan menjadi model bagi pengembangan sikap siswa di jenjang pendidikan lainnya untuk mewujudkan generasi yang lebih beradab. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani jurang pemisah pendidikan karakter.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi sikap sosial dalam pembentukan karakter siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memotret realitas perilaku, persepsi, dan interaksi sosial secara alamiah dan utuh, sehingga data yang dihasilkan bersifat otentik dan komprehensif. Lokasi penelitian dipusatkan di SMPN 4 Tarogong Kidul dengan fokus utama pada siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian, serta melibatkan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai informan kunci yang mengetahui kondisi lapangan. Pemilihan subjek dan lokasi didasarkan pada urgensi pembentukan karakter pada fase remaja awal di lingkungan sekolah menengah pertama. Melalui desain ini, peneliti berupaya mengurai dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter esensial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi harian di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai strategi sekolah dalam membina moralitas peserta didik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi dan terintegrasi, yaitu observasi *non-participant*, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam teknik observasi, peneliti mengamati secara langsung dinamika pembelajaran di dalam kelas serta perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah tanpa terlibat aktif dalam aktivitas mereka, guna menangkap interaksi nyata terkait penerapan kedisiplinan, sopan santun, dan respons siswa terhadap aturan. Selanjutnya, wawancara semiterstruktur dilakukan secara intensif dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi mendetail mengenai strategi, langkah-langkah konkret perencanaan pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter pada mata pelajaran IPS. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan perwakilan siswa untuk mendapatkan perspektif dari sisi penerima didik. Untuk memperkuat validitas data, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menelaah arsip relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian sikap, daftar hadir siswa, serta foto-foto kegiatan rapat wali murid dan aktivitas kelas, sehingga data verbal dapat diverifikasi dengan bukti fisik yang akurat.

Tahapan analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi kategori-kategori tema sikap sosial yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan pola pembentukan karakter yang terjadi secara jelas dan logis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memaknai temuan tersebut menjadi sebuah proposisi yang kredibel mengenai keberhasilan implementasi karakter. Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konsistensi pernyataan antara guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan perilaku nyata dan dokumen pendukung. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan mengenai pembentukan sikap jujur, tanggung jawab, dan toleransi didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Sikap jujur**

Salah satu pembentukan sikap sosial peserta didik adalah dengan menanamkan sikap jujur kepada siswa. Dalam hal ini seorang guru menerapkan sikap jujur untuk membentuk sikap sosial peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Irena kartini S.Pd Selaku Kepala Sekolah SMPN 4 Tarogong Kidul menyatakan bahwa: “jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kami segenap kepala sekolah dewan guru dan staf menerapkan sikap jujur dengan cara menjadi tauladan yang baik bagi siswa, kami segenap guru dan juga perangkat sekolah adalah seperti membiasakan datang tepat waktu sesuai jadwal, berpakaian rapi, sopan santun, dan selalu menegur siswa dengan lembut tujuan kami yaitu nanti timbal balik kepada siswa itu sendiri dia akan meniru apa yang dilakukan oleh guru seperti salah satunya berpakaian rapi karena anak-anak itu prosesnya meniru apa yang dilakukan oleh guru nantinya siswa akan terbentuk karakternya dirinya sendiri dengan hal-hal apa saja yang di contohkan oleh gurunya karena siswa itu prosesnya meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Randi siswa kelas VIII SMPN 4 Tarogong Kidul mengenai sikap jujur dengan apa yang dilakukan oleh guru menyatakan bahwa: “Iya bapak ibu dewan guru datang kesekolah dengan berpakaian rapi, saya sangat senang apa yang dicontohkan oleh guru seperti datang tepat waktu berpakaian rapi sehingga kami ingin meniru apa yang dilakukan oleh guru seperti berpakaian rapi dan menegur kami jika kami dengan lembut ketika kami melakukan kesalahan”. Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa seorang guru memberikan contoh tauladan yang baik kepada siswa seperti yang dijelaskan oleh ibu kepala sekolah kepada siswa dengan hasil wawancara salah satu siswa SMPN 4 Tarogong Kidul ini berdampak kepada siswa dapat menjadikan tumbunya sikap dan karakter dalam dirinya karena siswa itu prosesnya meniru apa yang dilakukan dan apa yang dilihatnya.

#### **B. Sikap Tanggung Jawab**

Salah satu pembentukan sikap sosial peserta didik adalah dengan menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Dalam hal ini seorang guru menerapkan tanggung jawab untuk membentuk sikap sosial peserta didik. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menerima tugas dan kewajiban kepada diri sendiri masyarakat dan lingkungan alam sosial dan budaya negara tuhan yang maha esa, hal ini dijelaskan oleh Ibu Nilam cahaya menyatakan bahwa: “Saya menerapkan sikap tanggung jawab kepada siswa dengan cara saya memberikan tugas kelompok kepada siswa yang saya lakukan dengan membebankan tugas kepada siswa contoh tugas yang saya berikan seperti mengerjakan soal esay sebanyak 10 soal dengan ketentuan waktu mengerjakannya secara profesional ini akan menjadi salah satu cara melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan, kemudian saya sering memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya seiring dengan berjalannya waktu.

Hal ini bertujuan untuk melatih sikap tanggung jawab dalam diri anak bisa semakin besar dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya”. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Randi siswa kelas VIII SMPN 4 Tarogong Kidul mengenai guru memberikan tugas kelompok dan dia menyatakan bahwa: “Iya ibu guru sering kali memberikan kami tugas kelompok contoh tugas yang diberikan seperti mengerjakan soal latihan di buku dengan target waktu yang di tentukan sehingga kami harus mengejar waktu untuk bisa selesai mengerjakan sebelum waktu



habis”. Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru adalah salah satu cara guru melatih sikap tanggung jawab siswa contohnya di dalam kelas seperti yang dilakukan oleh guru memberikan tugas kepada siswa mengerjakan soal latihan dengan waktu pengerjaannya telah ditentukan hal ini dapat membentuk kepribadian siswa. Disini nantinya siswa akan terus terlatih dalam mengerjakan waktu dan siswa akan lebih teliti dan dapat menggunakan waktu sebaik mungkin.

### **C. Sikap Toleransi**

Salah satu pembentukan sikap sosial peserta didik adalah dengan menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Dalam hal ini seorang guru menerapkan sikap disiplin untuk membentuk sikap sosial peserta didik. Secara harfiah toleransi bermakna menghargai membiarkan dan membolehkan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Nilam Cahaya menyatakan bahwa: “Iya dengan diterapkannya jadwal piket di kelas siswa akan bersikap toleransi kepada teman yang melakukan piket karena semuanya mempunyai giliran masing-masing di berbeda hari tentunya mereka akan merasakan bagaimana melakukan piket dan menjaga di sekeliling ruangan kelas dengan jadwal yang telah saya susun alhamdulillah anak-anak mematuhi sesuai dengan jadwal yang saya tetapkan. Iya dengan mengadakan piket di kelas siswa sangat bertoleransi seperti ketika ada yang lagi ngepel atau membersihkan lantai lalu siswa yang lain tidak memijak lantai yang baru di pel karena masih basah anak-anak tau bahwa temannya lagi membersihkan dan tidak memijak lantai yang baru dibersihkan. Dan siswa bertanggung jawab semuanya dalam membersihkan kelas”.

Hal tersebut senada dengan pendapat Reja siswa kelas VIII SMPN 4 Tarogong Kidul tentang sikap toleransi dan ia menyatakan bahwa: “Iya kami melihat ibu guru dalam memberikan jadwal piket kepada kami dan di jelaskan kepada kami di hari apa saja dan disebutkan 1 per 1 kemudian guru juga menempelkan jadwalnya di dalam kelas”. Dari hasil wawancara bahwa dapat peneliti simpulkan bahwa sikap toleransi yang dilakukan oleh siswa tersebut memang adanya disalah satunya ialah ketika temannya mendapat jadwal piket didalam kelas dan mereka tidak menginjak lantai yang lagi dibersihkan dan mereka sangat menghargai siapa saja yang piket karena mereka mempunyai jadwal masing-masing dan dapat merasakan juga piket membersihkan kelas mereka saling bertanggung jawab atas kelas.



**Gambar 2. Pemaparan Materi**



## Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian di SMPN 4 Tarogong Kidul mengungkapkan bahwa internalisasi nilai kejujuran tidak dilakukan melalui indoktrinasi verbal semata, melainkan melalui strategi keteladanan atau *role model* yang diperagakan secara konsisten oleh tenaga pendidik. Temuan lapangan menunjukkan adanya korelasi langsung antara perilaku guru dengan respon psikologis siswa, di mana kepatuhan guru terhadap aturan sekolah, seperti ketepatan waktu dan kerapian berpakaian, menjadi kurikulum tersembunyi yang efektif. Berdasarkan data wawancara, kepala sekolah dan dewan guru memosisikan diri sebagai pusat imitasi, menyadari bahwa pada usia remaja, peserta didik cenderung meniru perilaku figur otoritas di lingkungan mereka. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter jujur memerlukan ekosistem yang transparan dan konsisten; ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan guru dapat meruntuhkan kepercayaan siswa. Oleh karena itu, pendekatan *uswah hasanah* yang diterapkan terbukti mampu menstimulasi kesadaran intrinsik siswa untuk berperilaku serupa, menciptakan budaya kejujuran yang tumbuh dari kesadaran visual dan pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan teori etika di dalam kelas (Anisah, 2023; Huda, 2023; Nurohmah et al., 2021; Umar et al., 2021).

Pada dimensi pembentukan sikap tanggung jawab, strategi pedagogis yang diterapkan guru melalui pemberian tugas terstruktur dengan batasan waktu yang ketat terbukti menjadi instrumen yang ampuh untuk melatih disiplin diri. Data penelitian menyoroti metode pemberian 10 soal esai dengan durasi pengerjaan yang proporsional sebagai simulasi tekanan kerja yang positif. Hal ini bukan sekadar evaluasi kognitif, melainkan latihan manajemen waktu atau *time management* yang memaksa siswa untuk memprioritaskan kewajiban di atas kepentingan pribadi sesaat. Pengakuan siswa mengenai keharusan mengejar target waktu menunjukkan bahwa mekanisme ini berhasil menanamkan rasa urgensi dan akuntabilitas. Implikasinya adalah bahwa tanggung jawab bukanlah sifat bawaan yang muncul secara otomatis, melainkan kompetensi yang harus dilatih melalui pembiasaan menghadapi konsekuensi dan tenggat waktu. Guru yang memahami tingkat kemampuan siswa dan memberikan beban kerja yang sesuai telah berhasil menciptakan *zone of proximal development*, di mana siswa merasa tertantang namun tetap mampu menyelesaikannya, sehingga rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka tumbuh seiring dengan penyelesaian tugas-tugas akademik maupun non-akademik tersebut (Muntasir & Akbar, 2023; Raslan, 2024; Rohaendi & Laelasari, 2020; Yang & Liu, 2021).

Terkait dengan penanaman sikap toleransi, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme jadwal piket kelas berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif bagi siswa untuk mempraktikkan empati dan penghargaan terhadap jerih payah orang lain. Sikap siswa yang secara sadar menghindari lantai basah yang sedang dipel oleh temannya merupakan indikator nyata dari keberhasilan internalisasi nilai toleransi dalam tindakan sederhana sehari-hari. Toleransi di sini tidak lagi dimaknai sebatas konsep abstrak tentang perbedaan suku atau agama, melainkan diterjemahkan menjadi perilaku saling menghargai peran dan tugas masing-masing individu dalam komunitas kecil di kelas. Jadwal yang terpampang jelas dan dipatuhi oleh seluruh siswa menciptakan rasa keadilan distributif, di mana setiap individu memiliki giliran untuk melayani dan dilayani. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter toleransi paling efektif diajarkan melalui pengalaman *communal living* atau hidup bersama yang mewajibkan kerjasama. Interaksi antar siswa dalam menjaga kebersihan kelas membangun kohesi sosial dan kesadaran kolektif bahwa kenyamanan lingkungan belajar adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga dengan saling pengertian (Adawiyah et al., 2022; Gultom & Siagian, 2025; Nabilla, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi ketiga sikap sosial tersebut—jujur, tanggung jawab, dan toleransi—membentuk sebuah pola pendidikan karakter yang holistik di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi sistem dan sinergi antara seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik. Budaya sekolah atau *school culture* yang positif tercipta bukan karena adanya peraturan tertulis yang kaku, melainkan karena adanya kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara berulang dan sadar, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menghargai pekerjaan teman. Implikasi manajerial dari penelitian ini bagi institusi pendidikan lainnya adalah pentingnya merancang program pembiasaan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, tidak hanya aspek kognitif. Pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu mentransformasi nilai-nilai normatif menjadi perilaku operasional sehari-hari, sehingga siswa memiliki bekal moral yang kuat untuk berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas setelah mereka lulus dari satuan pendidikan tersebut (Arti et al., 2024; Musyawir et al., 2024; Nabila et al., 2025; Tamam et al., 2025).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi penanaman sikap sosial, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi untuk studi selanjutnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang sangat bergantung pada subjektivitas informan, sehingga data yang dihasilkan terbatas pada persepsi dan pengakuan verbal tanpa adanya pengukuran kuantitatif yang menguji tingkat signifikansi perubahan perilaku siswa secara statistik. Ketidadaan data angka atau persentase mengenai seberapa besar peningkatan kedisiplinan atau penurunan pelanggaran siswa membuat efektivitas metode ini sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian hanya memotret perilaku siswa di dalam lingkungan sekolah yang terkontrol, tanpa mengkaji apakah sikap jujur, tanggung jawab, dan toleransi tersebut tetap konsisten ketika siswa berada di lingkungan keluarga atau masyarakat yang minim pengawasan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode campuran atau *mixed method* dengan instrumen pengukuran perilaku yang lebih terukur serta memperluas cakupan observasi hingga ke luar lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai permanensi karakter yang terbentuk.

## KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa implementasi sikap sosial sebagai instrumen pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 4 Tarogong Kidul telah terlaksana secara efektif melalui integrasi strategi keteladanan visual dan penugasan terstruktur dalam dinamika sekolah. Temuan lapangan secara spesifik menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran berhasil dibangun melalui pendekatan role model, di mana konsistensi guru dalam berpakaian rapi dan ketepatan waktu kehadiran menjadi stimulus utama yang memicu proses imitasi positif pada perilaku harian siswa. Dalam aspek tanggung jawab, guru menerapkan metode instruksional yang disiplin dengan memberikan tugas kelompok berupa pengerjaan sepuluh butir soal esai yang dibatasi oleh durasi waktu yang ketat, sebuah strategi yang terbukti ampuh melatih siswa untuk memprioritaskan kewajiban akademik di atas kepentingan pribadi. Transformasi perilaku ini mengindikasikan bahwa intervensi langsung dari pendidik melalui contoh nyata dan regulasi akademik yang jelas memiliki dampak signifikan dalam mereduksi perilaku menyimpang serta membangun mentalitas siswa yang lebih berintegritas dan akuntabel dalam menjalani peran mereka sebagai pelajar yang berakarakter.





Pada dimensi sosial yang lebih luas, penelitian ini menegaskan keberhasilan penanaman nilai toleransi yang dioperasionalkan melalui manajemen jadwal piket kebersihan kelas yang partisipatif dan adil bagi seluruh siswa. Indikator keberhasilan pembentukan karakter ini tervisualisasi jelas melalui sikap siswa yang secara sadar menghindari area lantai basah untuk menghormati rekan yang sedang bekerja, sebuah tindakan sederhana yang mencerminkan kedalaman empati dan penghargaan terhadap tugas orang lain dalam komunitas kelas. Realitas ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada pengalaman interaksi sosial nyata, bukan sekadar teori normatif di dalam buku pelajaran semata. Sebagai implikasi manajerial, sekolah disarankan untuk terus mempertahankan ekosistem kondusif ini melalui pengawasan yang berkelanjutan. Namun, keterbatasan metodologi kualitatif dalam penelitian ini menyarankan agar studi di masa depan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur signifikansi perubahan perilaku secara statistik, sehingga efektivitas model pembinaan karakter di SMPN 4 Tarogong Kidul dapat dievaluasi dengan lebih presisi dan dapat digeneralisasi pada konteks pendidikan yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., Mujiyanto, M., Wanto, W., Munawaroh, K., Nisa, A. F., M, M. L., Alamsyah, R. N., Rohmah, A. S., Dirganingrum, I. W., Al-Hikam, M. F., Al-Aziz, A. R. D., & Masaji, A. R. A. (2022). Education melalui pendekatan emosional warga dusun marong untuk meningkatkan kesadaran pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) lingkungan hidup. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.58192/karunia.v1i3.297>
- Anisah, A. (2023). Implementation strengthening education character student school al-anwar's foundations through school culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.296>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Gultom, L. H., & Siagian, L. (2025). Upaya pembinaan karakter melalui profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2024/2025. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 805. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7311>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Huda, H. H. H. (2023). Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya sekolah (Strengthening of religious awareness based on school culture). *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 10. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1138>
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>



- Mu'arrofah, A., Munir, M., & Rokhim, A. (2020). Pengaruh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat beli produk makanan dan minuman dalam kemasan berlabel halal di supermarket kabupaten jember. *Jurnal Istiqro*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v6i2.570>
- Muntasir, M., & Akbar, I. (2023). Revisiting the significance of ZDP and scaffolding in English language teaching. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i1.1276>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nabilla, N. (2025). Internalization of multicultural education values in Islamic boarding schools. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.158>
- Netra, I. M., D.E., R., & Wiguna, I. M. A. (2023). Penerapan ajaran susila pada lingkungan keluarga hindu di perumahan BTN Belega kecamatan Blahbatuh kabupaten Gianyar. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.25078/japam.v3i02.2767>
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai-nilai pancasila pada siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 116. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191>
- Raslan, G. (2024). The impact of the zone of proximal development concept (scaffolding) on the students problem solving skills and learning outcomes. In *Lecture notes in civil engineering* (p. 59). Springer Nature. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56121-4\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56121-4_6)
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. (2020). Penerapan teori piaget dan vygotsky ruang lingkup bilangan dan aljabar pada siswa MTs Plus Karangwangi. *PRISMA*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Salma, A. R., Maryam, T. I., Humaida, F., & Tsaniyatsnaini, G. Z. (2026). Penguatan peran orang tua melalui seminar parenting bertema psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam islam. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 250. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8273>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATIA*, 6(3), 702. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Tabroni, I., Sari, R. P., Jamil, N. A., & Irpani, A. (2022). Pengembangan model pendidikan



- karakter pada anak di perumahan lebak kinasih kabupaten purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1013. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3159>
- Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa MTs Ash-Shahihyah Rosep Blega Bangkalan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Yang, X., & Liu, F. (2021). Scaffolding process in the international business correspondence course in vocational colleges. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211122.068>